



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201901402, 17 Januari 2019

Pencipta

Nama : Dr. Syamsu Rijal, M.Hum.

Alamat : Perumahan Gerhana Alaudin Blok E/4, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Dr. Syamsu Rijal, M.Hum.

Alamat : Perumahan Gerhana Alaudin Blok E/4, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Karya Ilmiah

Judul Ciptaan : ARBEIT DAN UTOPIA KAPITALISME

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Februari 2018, di Makassar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000131947

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

***ARBEIT* DAN UTOPIA KAPITALISME**

Dr. Syamsu Rijal, M.Hum.
Universitas Negeri Makassar

Konstruksi *Arbeit* dalam tiga roman Jerman pascareunifikasi yang tertuang dalam bab ketiga menjadi pijakan untuk menemukan dan memahami lebih mendalam kritikan para pengarang terhadap kondisi kekinian struktur dunia *Arbeit* di Jerman pascareunifikasi. Untuk itu dalam bab keempat ini dipaparkan hasil analisis ketiga roman yang difokuskan kepada aspek-aspek *Arbeit* yang mendapat kritikan dari para pengarang. Untuk menemukan aspek-aspek apa saja yang menjadi pusat kritikan para pengarang, kajian tentang tanggapan dan pemikiran khususnya dari para pengarang dan tulisan-tulisan lainnya mengenai kondisi struktur dunia kerja di Jerman pascareunifikasi di luar korpus penelitian (baca: data sekunder) menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat hasil temuan dalam roman mereka.

4.1 Prekariat sebagai Wujud Baru Proletariat

Aristoteles (Liessmann, 2000: 91-94) mengelompokkan dimensi aktivitas kehidupan dalam tiga kategori: Pertama, *Arbeit* itu sendiri yang harus dilakukan manusia untuk bisa bertahan hidup. Pada zaman Antik, *Arbeit* dalam pemaknaan sesuatu yang berat dan sangat melelahkan atau *Plage und Mühe* hanya layak dilakukan oleh para budak (*Sklaven*), karena jenis pekerjaan ini dianggap tidak manusiawi dan membutuhkan banyak tenaga (terutama fisik) serta mereka yang melakukan kegiatan ini senantiasa berada di bawah perintah orang lain (majikan). Jadi mereka bukanlah orang-orang yang bekerja berdasarkan kemauannya sendiri (tidak bebas). Kedua, *das Herstellen* atau *Poiesis*, adalah jenis pekerjaan yang membutuhkan ide, kreativitas, motivasi untuk kemudian diwujudkan dalam sebuah produk. Para pengrajin dan seniman masuk dalam kategori ini. Dimensi aktivitas manusia yang ketiga menurut Aristoteles adalah *Praxis*. *Praxis* dimaknai sebagai *Handeln* sebagai bentuk komunikasi atau interaksi dengan sesama manusia. *Handeln* dipahami (dalam pengertian

awalnya) sebagai politik berupa aturan-aturan tentang hubungan sesama manusia. Aristoteles kemudian menambahkan satu dimensi lagi dalam kehidupan manusia, namun sifatnya tidak dalam kegiatan fisik, tetapi lebih kepada pemikiran yang dikenal sebagai *Kontemplation* atau kontemplasi.

Dari keempat bentuk dimensi aktivitas manusia ini –*Arbeit, Herstellen, Handeln*, dan *Kontemplation*- yang bertahan sampai saat ini menurut Hannah Arendt (Liessmann, 2000: 94) dalam bukunya *Vita activa oder vom tätigen Leben* hanyalah *Arbeit*. Kehidupan masyarakat pekerja dewasa ini identik dengan cara kerja kaum budak pada zaman Antik yang tidak bekerja berdasarkan konsep kebebasan. Masyarakat pekerja dewasa ini sangat terikat (tidak bebas) baik dari segi waktu, jenis pekerjaan, jadwal, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Utopia kehidupan modern dengan revolusi industrinya yang menjanjikan kepada semua akan lahirnya para “tuan” dengan kehidupan yang menyenangkan, namun nyatanya kita semua terperangkap dan menjadi para pekerja: *Anstatt daß wir, wie es die Utopien der Moderne verhießen, durch die industriellen Revolutionen alle zu Herren geworden wären, wurden wir alle zu Knechten*. (Bahwa melalui revolusi industri semua akan menjadi “tuan” seperti utopia modernisme, namun nyatanya kita semua menjadi “kernet”), (Hannah Arendt dalam Liessmann, 2000:94-95). Kernet dalam pengertian ini adalah kelas pekerja. Mereka yang bekerja berdasarkan kemauan majikan layaknya para budak.

Tuduhan Hannah Arendt (Liessmann, 2000: 94) yang mengungkapkan bahwa hanya *Arbeit*-lah sebagai salah satu dimensi aktivitas manusia yang masih bertahan, tampaknya semakin menunjukkan kenyataan. Hal ini terlihat dari merebaknya kembali pembicaraan tentang kelas pekerja (*Arbeiterklasse*) yang dikenal dalam terminologi Marxis sebagai kaum *Proletariat*. Seperti yang telah disinggung sebelumnya dalam bab kedua (Konsepsi *Arbeit* dalam Tinjauan Historis) bahwa pembicaraan tentang kelas pekerja muncul sebagai akibat dari perubahan struktur dunia kerja akibat kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan

teknologi khususnya dalam bidang IT. Dalam masyarakat digital dewasa ini hubungan kerja yang normal atau *Normalarbeitsverhältnis* yang dikenal sebelumnya telah berubah menjadi hubungan kerja yang tidak berpola atau *atypische Arbeitsverhältnisse*. Dalam hubungan kerja baru ini posisi pekerja semakin tidak berdaya dan sangat tergantung kepada pihak pemberi kerja (pemilik modal). Mereka yang berada dalam hubungan kerja semacam ini tidak memiliki kelompok struktur sosial yang jelas. Mereka berada dalam zone-antara atau “*Zwischenzone*” (Belwe, 2008: 2; Vogel, 2008: 13) yang senantiasa bergerak di antara zone aman dan zone tidak aman dari dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pemahaman ILO (*International Labour Organization*), tentang *Prekär* atau *precarious worker* sebagai pekerja yang menikmati jaminan kerja yang minim dan tidak memiliki banyak pengaruh (baca: hak) terhadap perubahan situasi dunia kerja tempat dia bekerja. (Vogel, 2008: 13).

Dalam perspektif sosial, *Prekariat* dipandang sama dengan *Proletariat*, hanya saja *Prekariat* tidak ditautkan secara politis, karena mereka ini dipandang sebagai sempalan kelompok masyarakat yang anonim. Mereka dipandang sebagai bentuk individualisasi negativ atau “*negative Individualisierung*” yang serba kekurangan, baik dari segi prestise, jaminan pekerjaan, maupun stabilitas dalam hubungan kerja. Oleh karenanya, *Prekariat* dianggap sebagai suatu kelompok baru dalam masyarakat yang berada di antara dua sisi, yakni antara sisi ketakutan terhadap stigma pengangguran dan sisi harapan terhadap stabilitas dalam dunia kerja. Kondisi ini dikenal di Jerman dengan istilah *neue gesellschaftliche Zwischenschicht*. (Vogel, 2008: 15). Secara garis besar jenis pekerjaan yang lazim dikategorikan sebagai *Prekariat* antara lain *Minijob*, *Praktika*, *Leiharbeit*, *befristete Tätigkeiten*, dan *staatliche Unterstützungsleistungen*.

Kehadiran *Prekariat* ini menurut banyak pihak dianggap sebagai sinyal lahirnya ketimpangan sosial dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Vogel (2008) dalam salah satu tulisannya yang berjudul: *Prekarität und Prekariat- Signalwörter neuer sozialer*

Ungleichheiten. Kecurigaan ini terkuak dengan jelas dalam tiga roman yang menjadi korpus dalam penelitian disertasi ini. Ketimpangan-ketimpangan sosial yang melilit mereka yang sedang berada dalam kelompok masyarakat ini menjadi salah satu kritikan para pengarang. Para pengarang menghadirkan tokoh-tokoh pekerja dalam wujud baru baik melalui pola hubungan kerja, maupun pemahaman ideologis yang berkenaan dengan konsepsi *Arbeit*.

4.2 Kamuflase *Arbeit*

Prekariat sebagai keniscayaan sosial di Jerman dalam era digital dewasa ini terekam dengan jelas dalam ketiga roman yang menjadi korpus dalam penelitian ini. Praktikum yang dicap sebagai salah satu bentuk nyata *Prekariat* menjadi sarana utama para penulis mengkritisi fenomena baru yang dibawa oleh kemajuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehadiran tokoh *Praktikan* baik dalam roman *Das Jahr der Wunder* (Merkel, 2001) dan roman *wir schlafen nicht* (Röggla, 2004), maupun dalam roman *Mobbing* (Pehnt, 2007) memberikan sinyal kuat besarnya perhatian para pengarang terhadap lahirnya *Prekariat* dalam wujud praktikan.

Merkel dalam romannya *Das Jahr der Wunder* (2001) menampilkan sosok *Praktikantin* yang diprediksi telah melakoni masa praktikum selama tiga belas tahun. Durasi waktu yang tentu cukup lama untuk status sebagai seorang *Praktikantin*. Masa praktikum yang lazimnya berlangsung selama perkuliahan atau paling tidak beberapa tahun setelah masa perkuliahan, namun digeluti dalam durasi yang begitu lama, tidak hanya membuktikan semakin ketatnya persaingan dalam dunia kerja khususnya bagi para akademisi dalam era digital dewasa ini, tetapi juga menguatkan kesan terhadap keberadaan praktikum yang sudah bertransformasi menjadi suatu profesi “tetap”. Keadaan ini tentu menjadi ladang subur bagi para pemilik modal untuk mendapatkan tenaga-tenaga akademik profesional dengan gaji yang relatif rendah. Hal ini diperkuat dari tulisan Stolz (2005) yang memperlihatkan kecenderungan perusahaan yang memang lebih banyak menawarkan tempat praktikum

dibanding lowongan kerja tetap. Bahkan dalam sebuah situs internet (*Jobpilot*) yang menawarkan pekerjaan, terlihat ada sebanyak 3320 tawaran menjadi praktikan dan hanya 1560 lowongan pekerjaan tetap bagi para pencari kerja. Tidak hanya itu, dalam sebuah bursa praktikum di Berlin ada 24 perusahaan yang mencari tenaga praktikan, tetapi hanya 4 dari perusahaan ini yang menjanjikan honor.

Praktikum yang telah menjadi ladang subur lahirnya tenaga-tenaga kerja murah khususnya dari kalangan akademik, bagi Rögglä adalah sesuatu yang sangat memilukan. Betapa tidak, melalui tokoh Nicole Damaschke dia menggambarkan betapa mirisnya kehidupan seorang praktikan yang tidak mampu membayar asuransi kesehatan yang sudah menjadi kebutuhan mendasar di Jerman, karena tidak mendapatkan penghasilan dari perusahaan tempat dia melakukan praktikum (Rögglä, 2004: 89). Dari tokoh ini, Rögglä tentu ingin mengkritisi betapa terpuruknya kehidupan seorang *Praktikantin* yang bahkan asuransi pun, dia tidak mampu membayarnya, bagaimana lagi dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Untuk itu, mendapatkan gaji dari pekerjaan yang dilakoninya, sampai saat ini hanya sebatas mimpi saja bagi diri Nicole Damaschke:

sie könne nur träumen von einem volontariat, träumen von einen bezahlten praktikum, träumen von fixgehältern und bestehenden arbeitsvertrag. (Rögglä, 2004: 88)

Dia hanya dapat bermimpi tentang praktikum, seorang praktikan yang digaji, mimpi tentang orang yang mendapatkan penghasilan tetap dengan sebuah kontrak kerja.

Keterpurukan mereka yang sedang melakoni praktikum tidak hanya sampai pada persoalan gaji yang notabene menjadi tanggung jawab perusahaan, tetapi juga berimbas terhadap semakin kecilnya peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan tetap seperti data yang diperlihatkan oleh Stolz (2005) yang menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk lebih banyak menawarkan tempat praktikum dibanding lowongan kerja tetap untuk perusahaan mereka. Meskipun keberadaan lowongan menjadi praktikan mengalami peningkatan, namun tidak berarti bahwa semua pelamar dapat dengan mudah mendapatkan

peluang ini, seperti yang dialami oleh Nicole Damaschke (Röggla, 2001: 12). Situasi ini dikritisi oleh Röggla dengan sinis melalui tokohnya Nicole Damaschke. Betapa tidak, para calon pekerja disyaratkan untuk tidak hanya memiliki *soft skills*, tetapi juga *spezielle skills* dan pengalaman kerja di bidang mereka masing-masing, namun bagaimana mungkin semua ini bisa terpenuhi jika untuk mencari pengalaman kerja saja melalui praktikum sangat sulit didapatkan. Kondisi ini semakin menguatkan kecurigaan terhadap pihak perusahaan sebagai kaum pemilik modal yang sengaja menciptakan dan melanggengkan situasi semacam ini untuk sekali lagi mendapatkan tenaga akademisi dengan harga murah. Kecurigaan ini diperkuat oleh pernyataan Stolz (2005) yang melihat perubahan fungsi praktikum yang awalnya dimaknai sebagai sarana untuk mengumpulkan pengalaman sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja yang sesungguhnya, kini telah menjadi sumber tenaga kerja murah: *Früher sollten Praktikanten bloß Erfahrungen für ihr künftiges Berufsleben sammeln. Heute werden sie als billige Arbeitskräfte eingesetzt.* (Dahulu para praktikan betul-betul hanya mengumpulkan pengalaman untuk kehidupan kerja mereka mendatang. Hari ini mereka mereka dipandang sebagai tenaga kerja murah.).

Transformasi fungsi praktikum menjadi lahan untuk ketersediaan tenaga kerja murah bagi para pemilik modal ternyata tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja demi meminimalisir kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kondisi ini diperkuat oleh kuatnya konsepsi *Arbeit* yang dipandang sebagai syarat mutlak *in* dan *out*-nya seseorang dalam masyarakat (lihat: bab iii sub 2.1 *Arbeit* sebagai Identitas Sosial). Pemahaman ini memaksa mereka yang belum mendapatkan pekerjaan tetap untuk menekuni praktikum agar terhindar dari status sebagai *arbeitslos* atau pengangguran.

Di samping faktor identitas sosial, secara politik praktikum juga belum mendapat perhatian serius dari pemerintah Jerman. Hal ini terlihat dari minimnya data-data statistik yang menggambarkan situasi para praktikum, baik dari segi jumlah, durasi, maupun *output*

dari kegiatan ini. Hal ini tentu tidaklah mengherankan, karena data semacam ini tentu tidaklah terlalu dipentingkan oleh pemerintah, mengingat para praktikan memang belum masuk dalam kategori pengangguran yang sudah menjadi tanggungjawab penuh pemerintah. Para praktikan dianggap belum pernah memiliki pekerjaan (dengan surat perjanjian kerja atau *Arbeitsvertrag*), jadi mereka tidak masuk dalam kategori pengangguran. Dengan demikian mereka juga tidak berhak mendapatkan *Arbeitslosengeld* atau uang pengangguran dan juga uang bantuan dalam mendirikan usaha mandiri (*Startgeld auf eine Ich-AG*) dari pemerintah. Durasi tiga belas tahun sebagai *Praktikantin*, bagi Merkel cukup menjadi bukti ketidakseriusan pemerintah dalam menangani masalah praktikan. Demikian halnya Röggl yang menyorot masalah kehidupan miris mereka menjadi bukti kuat untuk masalah ini.

Kedua faktor di atas (identitas sosial dan kebijakan politik) semakin menguatkan keterpurukan dan dilema yang dialami oleh para praktikan dan sekaligus menjadi celah bagi para pemilik modal untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan lebih lama dan lebih banyak praktikan di perusahaan mereka. Praktikan yang telah menjelma menjadi tenaga kerja murah adalah salah satu bentuk nyata ketimpangan sosial dalam hubungan kerja dewasa ini.

4.3 Eksploitasi di Balik *Leistungsfähigkeit*¹

Pemilihan perusahaan konsultan sebagai lingkungan yang representatif dalam dunia kerja modern tentu bukan merupakan sesuatu yang kebetulan bagi Röggl. Menurut Röggl (Kaiser dan Böhnke, 2004: 172) perusahaan konsultan merupakan perusahaan yang berperan penting dewasa ini dan sangat menentukan dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Perusahaan konsultan bagi Röggl merupakan gambaran ideal suatu masyarakat neoliberal dengan otonomi dan efisiensi subjektifitasnya. Inilah juga yang menjadi alasan mengapa para

¹ *Substantiv [die], Zustand, in dem jmd. oder etwas in der Lage ist, Leistung zu erbringen* (Kata benda [berartikel *die*], adalah keadaan di mana seseorang atau sesuatu memiliki kemampuan untuk menghasilkan prestasi). Sumber: <https://www.google.de/#q=leistungsf%C3%A4higkeit>, diunduh tgl. 21.08.2016.

tokoh yang ditampilkan dalam *wir schlafen nicht* adalah mereka yang bekerja dalam bidang konsultan yang senantiasa menyanjung prinsip-prinsip efisiensi dan kualitas kinerja seperti yang diungkapkan oleh tokohnya Oliver Hannes Bender:

“also seine leistung überrasche ihn nicht, genausowichtig wie seine leistungsfähigkeit. die habe er immer schon einkalkuliert, die wundere ihn nicht. daß er mehrere tage durcharbeiten könne, auch das wundere ihn nicht wirklich, das sei nicht interessant. seine leistungsfähigkeit sei für ihn nicht interessant, die sei ja auch immer schon vorher da, sozusagen, bevor er eintreffe in einer situation. Spitzenleitungen seien für ihn das übliche, aber er erwarte auch von seinem gegenüber die absolute performance, er könne mit mitarbeitern nicht anfangen, die das nicht brächten.” (Röggla, 2004: 34).

Dia tidak terkejut dengan kinerjanya yang memang sama persis dengan kemampuan yang dia miliki. Dia sudah memperhitungkannya sebelumnya, jadi itu tidak membuatnya harus merasa bangga. Bahwa dia harus bekerja selama sehari-hari, itu juga tidak membuatnya merasa heran, itu tidak menarik sama sekali. Kemampuannya dalam bekerja bukanlah sesuatu yang aneh, hal itu dia sudah miliki sebelumnya, ya sebelum dia memasuki situasi dunia kerja. Kinerja yang hebat sudah merupakan hal yang lazim baginya, dia hanya mengharapkan sebuah *performance* yang total, tetapi dia tidak bisa memulainya dengan teman-teman sekerjanya yang memang tidak membutuhkannya.

Memacu adrenalin dalam pekerjaan keseharian oleh Bender juga sudah merupakan hal yang biasa, bahkan suatu hari tanpa stres justru membuatnya terjebak dalam situasi stres yang lebih parah.

er komme erst gar nicht runter. meist suche er sich gleich wieder einen neuen streß, also er würde sagen: so richtig runterkommen tue er nicht. wieso auch? Das runterkommen wäre für ihn viel stressiger, als sich einen neuen streß zu organisieren. er erscheine einfacher, sich auf demselben aktionslevel zu halten, ja, ihm erscheine der eigentliche streß gar nicht so stressig wie das runterkommen. (Röggla, 2004: 124).

Dia tidak istirahat sama sekali. Biasanya dia segera mencari stres yang baru, jadi yang ingin dia katakan: istirahat yang sesungguhnya tidak pernah dia lakukan. Bagaimana lagi? Istirahat hanya membuat dia lebih stres, dibanding mengorganisir stres yang baru. Nampaknya akan lebih mudah bagi dia untuk melakukan hal dengan tingkat stres yang sama, ya baginya stres sama sekali tidak membuatnya begitu stres dibanding beristirahat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Andrea Bülow, *Online-Redakteurin*:

“also leistung, effizienz und durchsetzungskraft seien bei ihr positiv besetzte werte, und es sei auch schon wahr, sie bewundere menschen durchaus, die sich überwinden

könnten, die sich einer anforderung stellen könnten, die ihre möglichkeiten erst einmal überschreite. und sich dann eben überwinden können.” (Röggla, 2004: 144).

Kinerja, efisiensi dan berkemauan keras adalah hal yang positif bagi dia, dan itu adalah hal yang benar, dia mengagumi orang yang mampu mencapai suatu hasil yang melampaui target yang sudah ditetapkan.

Herr Gehringer yang berposisi sebagai *Partner* atau pemegang saham dalam perusahaan bahkan dengan tegas memberikan klasifikasi bagi para pekerja berdasarkan kinerjanya:

“wir haben definiert, welche unsere a-personen sind. also wir haben ein einfaches ranking gemacht. die a-personen, das sind unsere top-performer, das sind die, die wollen wir auf jeden fall halten, die ganz starken leistungsträger, die, die unheimlich viel wissen und lang dabei sind. das ist eben der kern des unternehmens. wenn die weggehen, kann man zusperren. dann gibt es welche, da sagen wir, die sind auch gut, aber wenn die gehen, bricht nicht alles zusammen. die wollen wir eigentlich auch halten, denen versuchen wir auszeiten anzubieten. und dann gibt es die c-personen. das ist die gruppe der leute, die wir in der zeit, in der wir so stark gewachsen sind, aufgenommen haben. die gerade lesen und schreiben können, die vielleicht wirtschaft studiert haben, aber sonst gar nichts. und da muß man sagen: mit diesen leuten können wir nichts mehr anfangen.” (Röggla, 2004: 84-85).

Kami telah mendefinisikan siapa saja pekerja yang tergolong orang-orang yang berpredikat A. Kami telah membuat ranking secara sederhana. Kelompok A adalah mereka yang *top-performer*, mereka itu harus kami pertahankan, mereka memiliki kinerja yang sangat tinggi, mereka sungguh mengetahui dan memahami banyak hal. Mereka adalah inti dari perusahaan. Jika mereka pergi, kita akan berhenti. Terdapat juga orang-orang yang bisa dikatakan sangat bagus, tetapi jika mereka pergi, tidak akan merusak semuanya. Kami juga sesungguhnya ingin mempertahankan mereka, biasanya kami berusaha memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil cuti. Terdapat juga orang-orang yang bertipe C. Mereka adalah kelompok yang terlalu cepat kami rekrut, yang baru saja pintar membaca dan menulis, mereka mungkin pernah kuliah ekonomi, tetapi mereka sama sekali tidak punya keahlian untuk itu. Kita bisa katakan: dengan orang seperti mereka, kami tidak bisa memulai apa-apa.

Perusahaan konsultan tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan sebuah perusahaan agar berorientasi pada efisiensi dalam segala bidang, tetapi dalam lingkungan kerja mereka sendiri, hal itu harus diaplikasikan seperti yang diutarakan oleh *der senior associate*, Oliver Hannes Bender:

“wahrscheinlich werde er hier wieder ausgetestet. testfahrten habe er ja schon genügend gemacht, das seien ja auch ständig testprozesse, die man da durch laufe: könnte man nicht doch ein wenig schneller seien? könnte es nicht doch etwas effizienter ablaufen? wo könnte man den arbeitsprozeß noch optimieren.” (Röggla, 2004: 130).

Kemungkinan dia akan diuji lagi di sini. Ujian mengemudi dia sudah melakukannya beberapa kali, tes proses juga senantiasa dilakukan: apakah seseorang bisa sedikit lebih cepat? Apakah sesuatu bisa berjalan lebih efisien? Di mana orang bisa mengoptimalkan proses kerja.”

Peluang untuk mengoptimalkan prinsip kerja efisien memang sangat kental tergambar dalam diri masing-masing figur yang ditampilkan dalam roman Rögglä ini. Kesan ini sebenarnya sudah mulai terlihat dari pemilihan judul roman *wir schlafen nicht* yang artinya kami tidak tidur. Tidur sebagai kebutuhan dasar manusia, nampaknya berusaha direduksi sedemikian rupa untuk mencapai hasil yang optimal.

“er könne es nur wiederholen: nein, man könne nicht vorschlafen, das ginge nicht. auch wenn sie es nicht wahrhaben wolle, das funktioniere einfach nicht. genetischer defekt von anfang an sozusagen – keine ahnung! Aber man müsse sich mal vorstellen, was da los wäre, wenn man es könnte, wenn man das entwickeln könnte, die fähigkeit, schlaf zu speichern. da wären die meisten doch nicht mehr zu halten. ganze kindheiten würden da investiert, nur um genügend schlaf für später zusammenzukratzen. oder wenn man schlaf übertragen könnte: so von einem menschen zum anderen, das wäre es doch, ganze schlafbanken würden da angelegt.” (Rögglä, 2004: 22).

Dia hanya bisa mengulanginya: tidak, orang tidak tidur sedikit, itu tidak mungkin. Meskipun dia mengelaknya, pokoknya hal itu sama sekali tidak akan berfungsi. Akan terjadi kerusakan genetik – entahlah! Tetapi orang harus memahaminya, apa kira-kira yang akan terjadi, jika itu memungkinkan, jika orang mampu mengembangkan suatu kemampuan untuk mampu menyimpan tidurnya. Kebanyakan tentu tidak akan mampu menahannya. Sepanjang masa kanak-kanak akan diinvestasikan untuk tidur agar nantinya cukup digunakan untuk bersaing dalam dunia kerja atau jika seandainya tidur itu bisa dipindahkan: dari seseorang ke orang lain, maka kemungkinan akan ada banyak bank-bank tidur yang didirikan.

Meminimalisir waktu tidur bagi *IT-Supporter* dipandang penting dan dinilai positif. Dia merasa bahwa kebanyakan orang tidak akan mampu berkonsentrasi dengan baik jika kurang tidur, tetapi yang terjadi bagi Sven justru sebaliknya. Dia merasa bahwa dengan mengesampingkan tidur, justru membuat daya konsentrasinya semakin baik:

*“- wo jedoch jeder weiß: nach einer durchwachten nacht ist mit konzentration nichts mehr zu machen.
- also er das gefühl, seine konzentrationsfähigkeit wird durch schlafenzug eher gesteigert.”* (Rögglä, 2004: 24).

- semua tahu: setelah begadang sepanjang malam, maka daya konsentrasi tidak akan bekerja optimal lagi.

- namun dia merasa, daya konsentrasinya bahkan akan semakin meningkat setelah mengurangi waktu tidur.

Disamping tidur, rasa lapar dan haus juga dinilai sebagai penyebab tidak optimalnya kinerja seseorang, untuk itu lapar dan haus juga perlu mendapat perhatian yang serius seperti yang diungkapkan oleh Silke Mertens, *die Key Account Managerin*:

“ja wasser, richtig wasser. sie trinke dann literweise wasser, als wäre der ganze körper völlig dehydriert, als würde sie am verdursten sein, aber nach einer weile beruhige sich das wieder.

das müsse irgendeine fehlfunktion sein. oder der körper melde sich einfach zurück über den durst, sie wisse es nicht.” (Röggla, 2004: 124).

Ya air, betul-betul air. Dia kemudian minum berliter-liter air, seolah-olah seluruh tubuhnya dehidrasi berat, dia seperti akan mati kehausan, tetapi setelah beberapa saat dia merasa tenang kembali.

Pasti ada yang salah di sini. Atau tubuh mungkin merespon sendiri rasa haus itu, dia tidak tahu.

Rasa haus yang dirasakan oleh Silke Mertens yang membuatnya dehidrasi berat dan seolah-olah bisa membuatnya mati kehausan, namun di sisi lain tubuhnya dirasakan tidak memiliki mekanisme yang tepat untuk mengatasi masalah dehidrasi ini. Hal ini menurutnya menjadi salah satu titik lemah dalam diri manusia dalam mengoptimalkan potensi kerjanya.

Hal lain yang mengurangi optimalisasi kerja adalah sakit. Dengan demikian beberapa tokoh memiliki cara tersendiri guna menghindari atau paling tidak meminimalisir datangnya suatu penyakit. Oliver Hannes Bender, *Senior Associate* mengungkapkan bahwa sesungguhnya penyakit yang diderita merupakan suatu defisit dalam diri seseorang dan diperlukan mekanisme tersendiri untuk mengatasinya:

“wie man sich schmerzen erspare? er würde sagen, durch noch mehr training, man müsse sich eben noch mehr verankern in den abläufen. schmerz sei meistens ein zeichen für ungenügend übung, für fehlgesteuerte prozesse, »man hat etwas nicht richtig im griff«. er habe das immer durch ein geeignetes training kompensieren können.” (Röggla, 2004: 149-150).

Bagaimana menghindari sakit? Dia hendak mengatakan, melalui lebih banyak latihan, orang bahkan harus lebih menyatu dalam suatu proses. Sakit biasanya merupakan tanda kurangnya latihan, adanya suatu proses yang melenceng, »orang tidak benar-benar menguasai sesuatu«. Dia selalu dapat mengatasinya dengan latihan yang tepat.

Berbeda dengan Oliver Hannes Bender, cara mengatasi penyakit yang dilakukan oleh *die online-redakteurin* Andrea Bülow adalah dengan meminum obat-obatan: “*tabletten, natürlich tabletten, was sonst*” (tablet, tentu tablet, apalagi, Rögglä, 2004: 50). Penggunaan obat-obatan untuk meningkatkan stamina kerja di kalangan pekerja di Jerman memang telah menjadi fenomena yang semakin jamak ditemui. Berdasarkan laporan AOK-Bundesverband (lihat: Drautz, 2011: 42) salah satu lembaga asuransi kesehatan di Jerman melaporkan bahwa ada sekitar 800.000 pekerja di Jerman yang menggunakan obat-obatan untuk mengurangi stres dalam pekerjaan dan mengkonsumsi secara rutin *Neuropharmaka* untuk meningkatkan stamina kerja.

Dari rentetan kutipan yang ditampilkan di atas terlihat adanya proses lahirnya masyarakat baru yang berorientasi hanya kepada hasil atau *Leistung* dan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki atau sering dikenal dalam konsep Jerman sebagai *Leistungsfähigkeit*, maka segala hal yang kira-kira menjadi penghalang akan diusahakan untuk disingkirkan sedemikian rupa, bahkan yang sifatnya alamiah sekalipun dalam kehidupan manusia. Setidaknya ada tiga hal yang dalam pandangan kebanyakan masyarakat manusia merupakan mekanisme alamiah manusia berusaha disingkirkan oleh para tokoh yang ditampilkan oleh Rögglä.

Mekanisme pertama adalah sifat alamiah manusia yang membutuhkan tidur. Tidur merupakan salah satu hal yang dianggap menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan daya kerja atau *Leistungsfähigkeit* manusia. Untuk itu Sven, *IT-Supporter* yang sudah terbiasa bekerja tanpa tidur sekalipun, tetap mengakui pentingnya tidur bagi kebanyakan orang. Untuk itu menurut Sven (Rögglä, 2004: 22) seandainya memungkinkan, manusia sebaiknya memanfaatkan masa kecilnya untuk tidur saja lebih banyak sehingga nantinya pada saat memasuki usia kerja manusia tidak perlu lagi tertidur. Ide lain yang diungkapkan oleh Sven adalah seandainya “tidur” itu berbentuk fisik seperti halnya uang, maka orang bisa

menabung tidurnya dan mengambilnya kembali jika dia membutuhkannya atau mengambil tidur orang lain melalui bank-bank “tidur”.

Hal kedua yang coba direduksi dalam dunia kerja dewasa ini adalah menghilangkan rasa lapar dan haus. Makan dan minum sebagai kebutuhan vital manusia dianggap sebagai sesuatu yang menghambat kinerja manusia. Bahkan Silke Mertens, Key Account Managerin (Röggla, 2004: 124) menyalahkan mekanisme dalam tubuhnya yang tidak kuasa menahan dehidrasi yang hanya bisa diatasi dengan meminum air sebanyak mungkin.

Rasa sakit sebagai sesuatu yang sangat alamiah dalam mekanisme tubuh manusia juga dipandang oleh para tokoh yang ditampilkan oleh Röggla sebagai penghambat dalam mengoptimalkan kinerja mereka. Meskipun sakit relatif bisa dipahami sebagai mekanisme yang memang lebih gampang dihindari dibanding dengan rasa kantuk dan rasa haus serta lapar, namun tetap saja kesan para tokoh yang berusaha keluar dari kodrat alaminya tidak terhindarkan.

Keluar dari kodrat kemanusiaan demi memaksimalkan kinerja inilah yang nampaknya menjadi salah satu titik kritik Röggla dalam menyikapi perkembangan dunia kerja di Jerman dewasa ini. Apa yang terjadi pada diri para tokoh yang ditampilkan oleh Röggla sesungguhnya merupakan bentuk eksploitasi nyata dalam diri manusia, namun hebatnya para tokoh dengan suka rela melakoni semuanya tanpa memberikan protes sedikitpun. Bentuk eksploitasi semacam ini telah lama disinyalir sebagai akibat dari kekaguman manusia terhadap kapital yang kemudian mengantar manusia hanya mengenal satu nilai sosial yakni *Arbeit*, sehingga secara sadar ataupun tidak, manusia rela melakukan apa saja termasuk mengeksploitasi dirinya sendiri demi *Arbeit*.

4.4 Tersingkirnya Kehidupan Privat

Serangan *Arbeit* terhadap kehidupan umat manusia yang dikemas dalam jargon *Leistungsfähigkeit* seperti dalam uraian sebelumnya di atas (baca: 4.3 Eksploitasi di Balik

Leistungsfähigkeit) membawa konsekuensi terhadap tersingkirnya eksistensi kehidupan privat atau *Privatsleben* khususnya bagi para pekerja.

Secara historis pemisahan struktural antara *Arbeit* dan kehidupan privat telah lama menjadi model dalam masyarakat modern, bahkan dalam masyarakat digital dewasa ini masih tetap menjadi struktur yang prinsipil (lihat: Jürgens & Voß, 2007: 9). Pemisahan kedua segmen ini disinyalir mulai berkembang sejak industrialisasi dan semakin stabil dengan dukungan pemerintah dalam kurun waktu abad ke 20 terutama sejak berakhirnya masa-masa perang dunia.

Pemisahan antara kehidupan *Arbeit* dan *Leben* atau kehidupan privat dalam konteks Jerman ditemukan beragam istilah, misalnya *Öffentlich* dan *Privat*, *Arbeitszeit* dan *Freizeit*, dan juga ada yang menggolongkannya dengan sebutan *Familie* dan *Beruf*. Namun pada prinsipnya *Arbeit* yang dimaksudkan adalah segala kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa yang menjadi sumber penghidupan seseorang atau dikenal dengan istilah *Erwerbsarbeit*. *Arbeit* dalam konteks ini dipahami sebagai kegiatan produksi. Sementara kehidupan privat dipahami sebagai semua kegiatan di luar kegiatan produksi atau dikenal dengan istilah kegiatan reproduksi. Kegiatan reproduksi ini sifatnya tentu personal dan lebih cenderung informal, misalnya pengasuhan anak, perawatan keluarga ataupun melepaskan diri dari tuntutan rutinitas kegiatan *Erwerbsarbeit*. Jadi kehidupan privat ini menjadi sarana, baik untuk reproduksi biologis maupun untuk reproduksi sosial. Kedua fungsi ini tentu bermuara kepada keberlangsungan kehidupan manusia dan sebaliknya tersingkirnya kehidupan privat ini menjadi ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Kekhawatiran terhadap ancaman keberlangsungan kehidupan manusia sebagai akibat dari semakin tersingkirnya kehidupan privat menjadi salah satu isu penting yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Röggl (2004) yang mengkritisi tersingkirnya kehidupan privat ini digambarkan lewat kehadiran tokoh Silke Mertens seorang *Key Account*

Managerin yang berusia 37 tahun yang secara gamblang memaparkan bahwa sesungguhnya saat ini dia tidak memiliki kehidupan pribadi: „*sie habe kein Privatleben*“ (dia tidak memiliki kehidupan privat [Röggla, 2004: 72]) dan memandang segalanya hanya sebagai kehidupan *Arbeit*, seolah-olah dia sama sekali tidak memiliki kehidupan selain kehidupan *Arbeit*. Demikian juga yang terjadi dalam diri tokoh Andrea Bülow, seorang *Online-Redakteurin* yang berusia 42 tahun yang hampir tidak memiliki lagi kehidupan privat. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari dia sudah tidak terbiasa lagi menggunakan sapaan “du” (kamu) dan hanya menggunakan sapaan “Sie” (Anda) sebagai bentuk hubungan formal. Atmosfer kehidupan kerja betul-betul telah merubah segalanya termasuk gaya bahasanya. Rasa lelah yang mendera tokoh ini membuatnya tidak sempat untuk menikmati tempat-tempat hiburan seperti bar untuk sekedar melepas penat dari rutinitas kerja. Kritik Röggla terhadap tersingkirnya kehidupan privat ini juga tergambar dalam tokoh Nicole Damaschke seorang *Praktikantin* yang berusia 24 tahun. Sejak awal Nicole Damaschke sudah bertekad untuk mengabdikan dirinya dalam dunia kerja, jika nantinya dia telah mendapatkan pekerjaan: „*was sollte man schon sagen –letztendlich würde sie gerne weniger Privatleben haben und mehr ein ordentliches Berufsleben*,” (orang harus berkata apa lagi –jika akhirnya dia menginginkan kehidupan privat yang lebih sedikit dan akan lebih banyak menggeluti kehidupan dunia kerja, [Röggla, 2004: 72]). Hal yang sama juga ditemukan dalam diri tokoh Oliver Hannes Bender seorang *Senior Associate* yang berumur 32 tahun yang meragukan bahwa dia akan bisa menjalani kehidupan privat di atas tekanan pekerjaan yang luar biasa. (Röggla, 2004: 70).

Ancaman terhadap eksistensi kehidupan manusia nyata terlihat dalam diri tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh Röggla. Reproduksi sosial semakin terhambat oleh semakin sempitnya daya gerak manusia dalam kehidupan ini. Mereka hanya bergerak dalam jaringan dunia kerja. Mereka tidak memiliki waktu lagi untuk membentuk jaringan-jaringan sosial lain yang lebih luas. Demikian halnya pada tataran reproduksi biologis. Kehidupan keluarga sebagai bagian

dari kehidupan privat dan menjadi sarana khususnya untuk reproduksi biologis sudah menjadi “barang langka“. Membentuk keluarga secara „normal“ sudah menjadi hal yang tidak mudah lagi atau bahkan menjadi sesuatu yang mustahil. Hal ini diakui oleh tokoh Oliver Hannes Bender (Röggla, 2004: 70). Dengan mobilitas kerja yang sangat tinggi membuat dia sangat pesimis akan kemampuannya untuk mewujudkan suatu kehidupan rumah tangga:

der senior associate: er schwöre ja auf fernbeziehung. das wäre noch lebbar neben der beruflichen belastung. aber so ein normales familienleben ginge nicht. das könne er sich nicht vorstellen. gut, da sei er auch noch ein wenig zu jung dazu, aber wenn er einmal eine familie gründen werde, würde er die ab und zu schon mal sehen wollen. und wie solle das machbar sein, wenn man andauern unterwegs sei. das sage sich ja so einfach: »friday in, monday out.« dabei stimme es ja gar nicht, und wenn es doch mal klappe, müsse am wochenende nachgearbeitet werden. also wenn er jetzt ehrlich sein solle, er bekomme seine wohnung kaum noch zu gesicht, also ihn würde es nicht wundern, wenn er sie eienes tages nicht mehr fände. also mit dem familienleben ginge bei ihm nicht. (Röggla, 2004: 70-71).

Senior Associate: Dia sangat percaya pada hubungan jarak jauh. Hal itu masih memungkinkan dilakukan seiring dengan tekanan pekerjaan. Tetapi sebuah kehidupan keluarga yang normal sudah tidak memungkinkan. Dia tidak bisa bayangkan itu, ya... apalagi dia masih sangat muda untuk itu. Tetapi jika suatu saat nanti dia akan membentuk sebuah keluarga, tentu dia akan senantiasa berpikir, bagaimana bisa menjalankannya, jika dia sepanjang waktu harus bekerja di luar rumah, istilahnya: *»friday in, monday out.«* Tentu semua itu tidak sepenuhnya benar dan masih dimungkinkan, orang khan bisa lembur di akhir pekan. Jika dia ingin jujur sekarang, dia sebenarnya belum berpikir untuk sebuah rumah, jadi dia tidak akan merasa heran, jika suatu hari nanti dia tidak akan menemukannya. Jadi nampaknya kehidupan keluarga tidak memungkinkan baginya.

Kehidupan keluarga sebagai sarana reproduksi biologis untuk keberlanjutan kehidupan manusia memang masih tetap dimunculkan oleh Röggla sebagai representasi bahwa kehidupan privat masih tetap eksis, meskipun dalam tekanan yang sangat hebat. Mereka yang ingin tetap menghadirkan kehidupan rumah tangga dalam biografi kehidupannya harus berkompromi dengan situasi *Arbeit* dewasa ini. Herr Geringer yang memiliki seorang istri dan dua orang anak menjadi representasi tentang masih eksisnya kehidupan privat. Hanya saja keluarga yang dibentuk oleh Herr Gehringer sudah jauh dari gambaran keluarga “normal“ yang dikenal die era Fordismus yang memisahkan secara tegas antara kehidupan *Arbeit* dan kehidupan privat. Röggla menyebut hubungan kehidupan

keluarga Herr Gehringer sebagai *Wochenendebeziehung* atau hubungan akhir pekan. Daya tahan keutuhan kehidupan privat Herr Gehringer dimungkinkan karena intensitas komunikasi melalui telepon yang tidak terputus sepanjang pekan. Melalui telepon dia bisa memantau kondisi keluarga dan perkembangan kedua anaknya. Hubungan akhir pekan yang dilakoni Herr Gehringer juga memberi kesan bahwa kehidupan privat manusia dewasa ini semakin tergeser tidak hanya dari segi tempat tetapi juga dari segi waktu. Kehidupan privat yang sebelumnya bisa dirasakan setiap hari sepulang kerja, kini harus ditangguhkan dan hanya dapat dinikmati di akhir pekan saja.

Konsekuensi dari tergerusnya kehidupan privat dalam masyarakat dewasa ini yang bermuara pada terancamnya keberlangsungan umat manusia ternyata tidak hanya menjadi ancaman semata, tetapi sudah nyata dampaknya dalam kehidupan masyarakat manusia di Jerman. Hal ini terlihat dari kehadiran enam tokoh yang ditampilkan oleh Röggl dengan usia produktif, namun hanya satu tokoh saja yang memiliki keluarga yakni Herr Gehringer. Dan inilah yang menjadi ancaman nyata dalam masyarakat Jerman yang mengalami perkembangan menuju suatu negara dengan jumlah penduduk usia produktif yang semakin rendah. Hal ini tidak lain disebabkan oleh sulitnya membentuk keluarga dengan alasan pekerjaan. Banyak di antara mereka kemudian menunda perkawinan ataupun menunda kelahiran atau bahkan memutuskan untuk tidak memiliki anak. (lihat: Jürgen & Voß, 2007: 6).

Dominasi kehidupan *Arbeit* terhadap kehidupan privat yang digambarkan Röggl pada dasarnya merupakan gambaran bentuk ketimpangan dalam perkembangan dunia kerja. Bagi Röggl keberhasilan sektor produksi dalam hal ini kehidupan kerja sesungguhnya tidak mungkin dapat diraih semaksimal mungkin tanpa adanya kesuksesan dalam kehidupan privat. Keberpihakan Röggl pada keseimbangan antara kehidupan *Arbeit* dan kehidupan privat diwakilkan pada diri tokoh Herr Gehringer yang memiliki posisi strategis dalam perusahaan

yakni sebagai pemegang saham, dan di sisi lain dia juga sukses dalam membina rumah tangga.

Apa yang dilakoni oleh Herr Gehringer yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia *Arbeit* dan kehidupan privat sesungguhnya merupakan hasil dari kemampuannya dalam merencanakan biografi kehidupannya. Cengkraman dunia kerja diakui Rögglä memang tidak terbendung lagi. Dinamika dan perkembangan dunia kerja akhirnya memaksa masyarakat manusia untuk mampu menghadirkan sendiri kehidupan privat dalam biografi kehidupannya, karena dewasa ini pihak pemerintah ataupun pihak perusahaan tidak lagi mampu menghidirkannya seperti yang dikenal sebelumnya. Kehidupan privat akhirnya menjadi tanggung jawab pribadi dan menghidirkannya dalam biografi kehidupan sudah menjadi kinerja pribadi atau *Leistung der Person*.

Kemampuan untuk menghadirkan kehidupan privat seperti yang dilakoni oleh Herr Gehringer nantinya akan semakin dibutuhkan dalam dunia kerja. Dalam pandangan ilmu sosial, seperti yang diungkapkan oleh Jürgen dan Voß (2007: 9) bahwa perkembangan dunia kerja yang lebih mengutamakan *Networking*, menuntut adanya hubungan sosial yang semakin luas. Hubungan sosial yang luas hanya bisa diraih dengan menghadirkan kehidupan privat yang berkualitas. Dengan demikian kehidupan privat nantinya akan menjadi sumber daya personal yang tak ternilai harganya.

4.5 Pudarnya Inkluitas Sosial

Inkluitas sosial atau *soziale Inklusion* sesungguhnya mensyaratkan adanya penerimaan satu sama lain baik itu dalam lingkup kecil misalnya dalam sebuah tim kerja maupun dalam skala yang besar seperti halnya sebuah negara. Jadi para anggota dari suatu komunitas harus saling memberi signal bahwa mereka memiliki kesadaran yang sama dan memiliki hak yang sama dalam sebuah institusi bersama. (Sennett, 2000: 431). Perasaan sebagai bagian dari sebuah kelompok tertentu dan mendapatkan posisi di dalamnya, inilah

yang disebut oleh sosiolog Norbert Elias sebagai *soziale Ehre* (ebd., 432) yang secara sederhana bisa dimaknai sebagai kehormatan sosial.

Dalam perkembangan dunia kerja yang terbaca dalam ketiga roman teranalisis terlihat adanya kecenderungan pudarnya inkluitas sosial dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari mulai hilangnya pilar utama yang menjadi penyangga kokohnya inkluitas sosial ini. Menurut Sennett (2000: 432) setidaknya ada tiga elemen penting yang menjadi pengikat keberadaan inkluitas sosial ini. Pertama adalah *gegenseitiger Austausch* atau sikap untuk saling memberi dan menerima satu sama lain. Kedua adalah *Ritual* yang menjadi penguat dalam masyarakat, dan yang ketiga adalah adanya kesaksian (*Zeugen*) untuk setiap tindakan yang kita lakukan. Pentingnya kesaksian dalam inkluitas sosial ini diungkapkan oleh Paul Ricoeur seorang filosof Prancis dengan kalimat: “*Weil jemand auf mich zählt, bin ich vor einem anderen für meine Handlungen verantwortlich.*” (karena seseorang sangat mengharapkan saya, maka saya bertanggung jawab untuk tindakan saya terhadapnya.) Secara sekilas mungkin kalimat ini sangat sederhana, tetapi sesungguhnya kalimat ini memberi pesan yang sangat kuat dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Sennett (2000: 433) melihat kalimat ini dengan pemaknaan bahwa jika seseorang menggantungkan harapannya kepada kita, maka dia juga berhak untuk memberi penilaian kepada diri kita. Ini memberi sinyal bahwa dalam inkluitas sosial tanggung jawab menjadi salah satu kata kunci.

Dalam dunia kerja modern terutama pascareunifikasi yang tergambar dalam roman teranalisis terlihat dengan jelas bahwa inkluitas sosial sesungguhnya mulai memudar. Ketiga pilar inkluitas sosial tampak jelas tidak lagi tercermin dalam dunia kerja. Sikap saling memberi dan menerima baik secara riil maupun simbolis sudah tidak terlihat lagi. Ritualitas kerja yang dilandasi rasa persaudaraan sudah semakin jarang terlihat dan para pemilik modal tempat para pekerja menggantungkan harapan terlihat lari dari tanggung jawab.

Pudarnya inkluitas sosial ini digambarkan oleh Pehnt (2008) lewat penderitaan yang dialami oleh Jo yang harus hidup menanggung beban sebagai pengangguran tanpa dukungan rekan kerjanya. Sikap saling memberi dan menerima atau *gegenseitiger Austausch* dalam hubungan dunia kerja terkesan hanya basa-basi semata.

“Du kannst nicht sagen, dass sich niemand kümmert, sage ich zu Jo und zähle alle Freunde auf, die seit der Kündigung angerufen, selbst gebackenen Kuchen gebracht, uns Weinflaschen und abgelegte Kleider für die Kinder geschenkt haben.” (Pehnt, 2007: 11-12).

Kamu tidak boleh mengatakan bahwa tidak ada orang yang memperhatikanmu, saya mengatakannya kepada Jo dan menyebut satu persatu teman-temannya yang menolongnya sejak dia dipecat, yang membawakan kue buatan sendiri, yang menghadiahkan anggur dan pakaian untuk anak-anak.

Rasa simpati dan sikap empati yang ditunjukkan oleh teman-teman kerja Jo yang disampaikan oleh istrinya seperti dalam kutipan di atas, bagi Jo semua itu hanya siasat belaka untuk menyembunyikan keburukan mereka selama ini. Keyakinan ini diperoleh Jo setelah dia menyaksikan semua bukti keterlibatan rekan kerjanya dalam proses pemecatannya:

“A., T. und die anderen haben, ohne dass Jo es wusste, alles darangesetzt, ihn kaputtzumachen. Sie haben Beschwerde eingelegt, Aktenvermerke geführt, Strichlisten gemacht, Gespräche protokolliert. Sie haben Jo nie aus den Augen gelassen. Sie haben nach Jos Kinder gefragt, ob die Große schon in die Schule komme, ob das Baby schon sprechen könne, ob sie ein Foto sehen könnten, ob das Baby immer noch diese Grübchen habe. Ob das Baby auf den Vater oder die Mutter komme, also auf mich, vom Foto her, haben sie gesagt, komme es eher auf mich, obwohl es die bleuen Augen sicher von Jo habe, so blaue Augen, leuchtend blau, trompetenblau, und sie haben Jo in die Augen geschaut. Sie haben Milch für seinen Cappuccino geschäumt. Zugleich haben sie alles, was er gesagt und nicht gesagt, geschrieben und nicht geschrieben hat, festgehalten, dokumentiert, umgestülpt, auf den Kopf gestellt, gegen den Strich gelesen und für ihre Zwecke benutzt.” (Pehnt, 2007: 8-9).

A., T. dan yang lainnya, tanpa sepengetahuan Jo telah berkomplot untuk menjatuhkan Jo. Mereka telah menyampaikan keberatan, membuat catatan-catatan, daftar kesalahan, berita acara percakapan. Mereka tidak membiarkan Jo lepas dari pengawasan mereka. Mereka bertanya tentang anak-anak Jo, apakah yang tua sudah masuk sekolah, apakah si bayi sudah bisa bicara, apakah mereka boleh melihat foto anak-anak Jo, apakah si bayi masih memiliki lesung pipi. Apakah si bayi mirip ayah atau ibunya, dari foto, ternyata mirip saya, kata mereka, lebih mirip saya, meskipun mata birunya tentu dari Jo, ya mata biru, biru menyala seperti warna biru trompet, mereka betul-betul telah mengamati Jo dengan seksama. Mereka telah menuangkan susu untuk Cappuccino Jo. Namun secara bersamaan mereka telah mencatat, mendokumentasikan, memutarbalikkan semua, apa yang dikatakan dan tidak

dikatakan, apa yang ditulis dan tidak ditulis oleh Jo, mereka mencamkannya dan membacanya sesuai keinginan mereka dan digunakan untuk mencapai tujuan mereka.

Dalam hal kesaksian atau *Zeugen* yang menuntut hadirnya tanggung jawab sebagai salah satu penguat inkluitas sosial, Pehnt (2008) mengungkapkan sikap kritisnya melalui lakon sang *Chefin*. Kehadiran sang pimpinan tempat menggantungkan harapan ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi. Tokoh *Chefin* yang digambarkan sebagai seorang pimpinan baru dengan visi yang baru menjadi harapan bagi para bawahannya akan hadirnya sebuah perubahan:

“Wir freuen uns sehr, dass diese Abteilung nach einer lange Zeir der, wie soll ich sagen, Orientierungslosigkeit nun wieder geführt wird, geführt von einer Frau, die nach vorne schaut. Die Vision hat. Und die ihre Visionen auch Wirklichkeit werden lässt. She makes it happen.” (Pehnt, 2007: 36).

Kami semua merasa senang, bahwa setelah beberapa lama kantor ini, bagaimana saya mengatakannya, kehilangan orientasi, sekarang kembali mendapat pemimpin, seorang perempuan yang melihat jauh ke depan. Dia memiliki visi dan akan direalisasikan. *She makes it happen.*

Namun perubahan yang kemudian dirasakan dan dialami oleh tokoh Jo adalah sebaliknya. *Chefin* sebagai tempat Jo menggantungkan harapan ternyata memperlakukannya secara tidak adil. Kerja keras yang selama ini ditunjukkan oleh Jo tidak mendapatkan apresiasi selayaknya. Sikap yang diperagakan oleh tokoh *Chefin* inilah yang dimaksudkan oleh Paul Ricoeur -seperti dalam uraian di atas- menjadikan inkluitas sosial memudar. *Chefin* sebagai pimpinan seharusnya menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap para bawahannya dan bukan justru sebaliknya.